

# AS LONG AS THE LEMON TREES GROW

ZOULFA KATOUH

mizan

da untuk  
akna dari  
inspirasi.

## Pengantar Penerbit

*As Long as the Lemon Trees Grow* adalah novel debut yang fenomenal. Novel yang mengangkat kisah kemanusiaan dan romansa di tengah perang Suriah ini viral di TikTok, dipuji para kritikus, dan mendapat banyak penghargaan. Banyak pembaca muda dunia tersentuh dan merasa terkoneksi dengan kisahnya.

Konflik Suriah sangatlah rumit karena perang memang tak pernah hitam putih, banyak tangan turut campur, baik secara terang-terangan maupun tidak. Tidak selalu jelas, mana yang hitam dan mana yang putih. Tetapi, betapa pun juga, tetap manusialah—sebagian besarnya tidak berdosa—yang menjadi korban. Orang-orang yang terjebak di dalamnya dan tak punya pilihan, kecuali bertahan atau mengungsi. Dan itulah yang terjadi di Suriah, jutaan manusia melarikan diri dari tanah air. Banyak yang meninggal dalam perjalanan atau tersapu ombak Laut Mediterania, seperti yang dikisahkan dalam *Sea Prayer* karya Khaled Hosseini. Sementara yang bertahan hidup pun tidak lebih baik. Mereka terdampar di kamp-kamp pengungsian dalam kondisi minim.

Penderitaan manusia itulah yang menginspirasi Zoulfa Katouh, penulis keturunan Suriah yang tinggal di Swiss. Dia sendiri memang tak berada di tengah bara konflik itu. Tapi, dengan kepiawaiannya, dia membalut cerita penderitaan warga Suriah yang di dengar dan dihayatinya, dalam kisah fiksi karena ingin menggambarkan betapa di balik penderitaan akibat perang, orang-orang Suriah masih memiliki harapan dan

impian karena mereka adalah manusia, seperti kita semua. Dan dia menggambarkan semua itu dalam kisah Salama dan Kenan, dua remaja yang kehilangan orangtua, saling jatuh cinta, dan mencoba untuk melindungi keluarga yang tersisa di tengah perang.

Novel fiksi tentulah bukan buku sejarah politik ilmiah, sehingga subjektivitas dan pemihakan terhadap kelompok-kelompok yang bertikai pasti terjadi akibat perbedaan sudut pandang penulis. Dalam hal Zoulfa, tak perlu lama bagi pembaca untuk melihat bahwa dia berada di sisi pemberontak dan berseberangan dengan posisi pemerintah. Maka Zoulfa tak segan untuk menggambarkan fakta kebobrokan pemerintah rezim Bashar al-Assad sambil menampilkan heroisme pemberontak.

Hampir-hampir tak ada yang salah di sana, karena, jangankan sebuah novel fiksi, sejarah pun selalu dituturkan lewat kaca mata penuturnya. Betapa pun, buku ini adalah sebuah karya sastra yang menyentuh. Benar atau salah faktanya, bias atau tidak sudut pandangnya, kesedihan dan kesengsaraan nyatanya telah menimpa rakyat Suriah yang tidak berdosa. Tak peduli apakah mereka pendukung pemerintah atau pemberontak. Soal mana informasi yang faktual atau hoaks, biarlah nanti buku-buku sejarah ilmiah yang akan menggali dan menyorotinya, karena memang itulah tugasnya, bukan tugas sebuah novel fiksi seperti ini. Begitu pun orang akan bisa terus berbeda pendapat ....

Selamat menikmati kisah Salama dan Kenan.



Tiga lemon kisut dan seplastik roti pita yang telah kering meskipun belum berjamur berdampingan di rak.

Hanya itu yang dijual di supermarket.

Aku melemparkan tatapan letih sebelum mengambil semuanya, tulang-tulangku terasa ngilu bersama setiap gerakanku. Sekali lagi aku menyusuri lorong-lorong supermarket yang lengang, berharap barangkali ada sesuatu yang kulewatkan. Namun, yang kutemui hanyalah nostalgia mendalam. Hari-hari ketika aku dan saudara-saudaraku menghambur memasuki supermarket ini sepulang sekolah untuk memborong berkantong-kantong keripik dan permen berisi gelatin. Ini mengingatkanku kepada Mama yang menggeleng-geleng, berusaha keras menahan senyum saat melihat anak-anaknya, dengan wajah mereka yang bersemu merah dan mata berbinar-binar, berusaha sebisa mungkin menyembunyikan jarahan perang di dalam ransel mereka. Dia menyisir rambut kami—.

Aku menggeleng.

Hentikan ini.

Setelah membuktikan bahwa semua lorong supermarket itu benar-benar kosong, aku tertatih-tatih ke kasir untuk membayar lemon dan roti dengan tabungan Baba. Dari seberapa pun yang bisa ditarikny sebelum hari nahas itu. Si pemilik supermarket, pria botak berusia enam puluhan, menyunggingkan senyum simpatik sebelum memberiku kembalian.

Di luar supermarket, pemandangan reruntuhan menyambutku. Aku sudah tidak terhenyak melihat kengerian itu, sudah terbiasa, tetapi luka di hatiku terasa semakin perih.

Jalanan retak di sana-sini, lapisan aspalnya hancur lebur. Bangunan-bangunan kelabu ranap dan membusuk selagi unsur-unsur alam menyelesaikan apa yang dimulai oleh bom-bom militer. Semuanya porak-poranda.

Matahari perlahan-lahan telah mencairkan sisa-sisa musim dingin, tetapi udara masih terasa beku. Musim semi, simbol kehidupan baru, tidak merambah Suriah yang lelah. Apalagi menyapa kotaku, Homs. Nestapa tertambat kuat di dahan-dahan pohon mati dan reruntuhan, hanya terkalahkan oleh harapan di hati rakyat.

Matahari menggantung rendah di langit, memulai proses undur diri, dan warna cakrawala berangsur-angsur berubah dari jingga menjadi biru pekat.

Aku menggumam, "*Daisy. Daisy. Daisy.* Semerbak wangi *daisy.*"

Beberapa pria berdiri di luar supermarket, wajah mereka cekung kekurangan gizi, tetapi mata mereka berbinar. Ketika aku lewat, potongan pembicaraan mereka terdengar, tetapi aku terus berjalan. Aku mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan. Semua orang membicarakan itu selama sembilan bulan terakhir.

Aku mempercepat langkah, tidak ingin mendengarmati bagi kami. Bahwa persediaan makanan kami semakin menipis sehingga kami kelaparan. Aku tahu bahwa dalam hitungan hari rumah sakit akan tiba di titik ketika pengobatan menjadi mitos. Aku tahu semua ini karena aku melakukan pembedahan tanpa anestesi hari ini: Orang-

orang sekarat akibat kehilangan darah dan infeksi, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong mereka. Dan aku tahu, bahwa kami semua akan menghadapi nasib yang lebih buruk daripada kematian jika Tentara Pembebasan Suriah tidak mampu menghentikan pergerakan militer menuju Kota Tua Homs.

Dalam perjalanan pulang, angin dingin menerpaku, dan aku membelitkan hijabku ke leher. Aku menyadari keberadaan noda-noda darah yang telah meresap dan mengering di jas laboratoriumku. Untuk setiap nyawa yang gagal kuselamatkan selama masa tugasku, satu tetes darah menjadi bagian dari diriku. Tidak peduli sesering apa pun aku mencuci tangan, darah martir kami meresap ke balik kulitku, memasuki sel-selku, dan saat ini mungkin telah terkode di dalam DNA-ku.

Dan hari ini, suara gema getaran gergaji dari amputasi yang dilakukan oleh Dr. Ziad di bawah pengamatanku, terngiang-ngiang di benakku.

Selama 17 tahun, Homs membesarkanku dan memupuk mimpi-mimpiku: Lulus dari universitas dengan IPK tinggi, mengamankan jabatan bagus sebagai apoteker di Rumah Sakit Zaytouna, dan akhirnya bepergian ke luar Suriah untuk melihat dunia.

Namun, hanya salah satu dari mimpi-mimpi itu yang terwujud. Dan dengan cara yang tidak pernah terpikirkan olehku.

Setahun silam, setelah Arab Spring yang merebak di seluruh wilayah, Suriah menggenggam harapan yang mulai bangkit di masyarakat untuk meraih kemerdekaan. Pemerintahan diktator menanggapi dengan kekerasan.

Pihak militer sengaja mengincar para dokter, dan saat ini jumlah dokter telah sama langkanya dengan tawa. Na-

mun, tanpa dokter sekalipun, bom-bom terus dijatuhkan, dan Rumah Sakit Zaytouna yang masih berdiri dengan sisa-sisa tenaganya membutuhkan semua bantuan yang bisa didapatkan. Bahkan petugas kebersihan pun naik jabatan menjadi perawat. Aku, yang baru satu tahun menjadi mahasiswa farmasi, dianggap setara dengan dokter kawakan, dan setelah apoteker terakhir di rumah sakit itu terkubur di bawah reruntuhan rumahnya, mereka tidak punya pilihan lain.

Tidak masalah jika umurku masih 18 tahun. Tidak masalah jika pengalaman medisku yang hanya sebatas kata-kata di buku-buku kuliahku. Semua itu terlupakan ketika tubuh pertama dibaringkan di hadapanku untuk dijahit. Kematian adalah guru terbaik.

Selama enam bulan terakhir, aku telah berpartisipasi dalam tidak terhitung banyaknya pembedahan dan menutup mata entah berapa banyak korban tewas.

Kehidupanku *seharusnya* tidak seperti ini.

Sepanjang jalan menuju rumah, aku teringat pada gambar-gambar hitam putih dalam buku-buku sejarahku yang menunjukkan keadaan Jerman dan London setelah Perang Dunia II. Rumah-rumah yang rata dengan tanah, perabotnya termuntahkan ke luar, dan tembok beton yang berlubang-lubang bagaikan usus bocor. Bau pepohonan yang terbakar menjadi abu.

Udara dingin menembus jas lab lusuhku, membuatku bergidik. Aku menggumam, "Bunga *feverfew*. Kelihatannya mirip bunga *daisy*. Bisa menyembuhkan demam dan radang sendi. *Feverfew. Feverfew. Feverfew.*"

Rumahku akhirnya terlihat, dan dadaku mengembang. Itu bukan rumah yang dahulu kutempati bersama keluargaku; itu adalah rumah yang diberikan oleh Layla

kepadaku setelah bom menjatuhkan rumahku. Tanpa Layla, aku akan menggelandang di jalanan.

Rumah Layla—rumah kami, kurasa—adalah rumah satu lantai yang terletak di antara rumah-rumah serupa. Lubang-lubang peluru terpampang di dinding rumah-rumah itu bagaikan karya seni maut. Semua rumah menunjukkan kesan sunyi, sendu, dan sepi. Lingkungan kami adalah salah satu wilayah terakhir yang rumah-rumahnya masih bisa dibilang utuh. Di wilayah-wilayah lain, orang-orang tidur di bawah atap menganga atau di jalanan.

Lubang kunci karatan berderit ketika aku memutar kunci dan berseru, "Aku pulang!"

"Aku di sini!" Layla membalas seruanmu.

Kami tiba bersama-sama di dunia ketika ibu kami berbagi kamar rumah sakit. Layla adalah sahabatku, andalanku, dan karena dia jatuh cinta kepada kakakku, Hamza, dia juga kakak iparku.

Dan kini, setelah semua yang terjadi, dia menjadi tanggung jawabku dan satu-satunya keluarga yang kumiliki di dunia ini.

Layla jatuh cinta pada pandangan pertama pada rumah ini lantaran kecantikannya yang unik, dan Hamza langsung membelikannya untuknya. Rumah dengan dua kamar adalah pilihan sempurna bagi pasangan pengantin baru. Dia melukis sulur-sulur hijau dari dasar salah satu tembok hingga ke langit-langit, lalu menggambar tangkai-tangkai lavender ungu di tembok lainnya, dan melapisi lantai dengan permadani arab tebal yang dibelinya bersamaku di Pasar Al-Hamidiyah. Dia mengecat dapur dengan warna putih yang tampak kontras dengan rak-rak kayu kenari berisi beraneka rupa cangkir rancangannya.

Dapur itu berada di samping ruang duduk yang dahulu dipenuhi oleh berbagai macam peralatan seninya. Kertas-kertas yang terkena sidik jari bernoda cat berserakan di lantai, cat menetes dari kuas-kuas basah. Berkali-kali, aku datang ke sana dan mendapati Layla berbaring terlentang di bawah kuda-kuda lukisannya, rambut merahnya terurai di sekeliling kepalanya, matanya menatap langit-langit, dan mulutnya menyenandungkan sebuah lagu populer lama berbahasa Arab.

Rumah itu adalah perwujudan jiwa Layla.

Namun, sekarang keadaan telah berubah. Rumah Layla telah kehilangan nyawanya, warna-warninya telah pudar dan digantikan oleh nuansa abu-abu suram. Rumah ini menjadi sekadar cangkang.

Aku memasuki dapur dan menatap Layla yang berbaring di sofa bermotif bunga *daisy* di ruang duduk, lalu meletakkan roti pita di meja. Begitu aku melihat Layla, keletihanku serta-merta lenyap. "Aku mau menghangatkan sup. Apa kau mau?"

"Tidak, aku masih kenyang," jawabnya. Suaranya, tidak seperti suaraku, begitu sarat akan janji kehidupan. Bagaikan selimut hangat yang membungkusku dalam kenangan indah. "Bagaimana perahunya?"

*Sialan.* Aku berpura-pura sibuk menuangkan sup lentil encer ke panci dan menyalakan kompor gas portabel. "Kau yakin tidak mau?"

Layla duduk, perutnya menonjol dengan kehamilan tujuh bulan di balik gaun biru tua yang dikenakannya. "Ayo, ceritakan kepadaku, Salama."

Aku menatap sup di panci, mendengarkan desisan api. Sejak aku pindah ke rumahnya, Layla terus-menerus mencecarku untuk berbicara kepada Am di rumah sakit.